

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan pendidikan. Pendidikan adalah proses atau upaya sistematis untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap melalui metode pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar mengajar guna membuat siswa menjadi aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU RI No. 20, 2003). Pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan, mengembangkan dan mencerdaskan potensi manusia untuk siap menerjang di kehidupan yang akan datang. Pendidikan sangat penting untuk diperhatikan dan di tingkatkan oleh negara demi melahirkan pemuda pemudi yang berkualitas dan menjadikan negara yang lebih maju. Karena pendidikan yang maju akan membuat negara menjadi maju. Untuk melahirkan pemuda pemudi yang berkualitas dibutuhkan sebuah pendidikan yang mendukung terjadinya proses pembelajaran. Pendidikan akan berjalan apabila didalamnya terdapat beberapa komponen yang terdiri dari pendidik, peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan (Aimah & Laeliah, 2021).

Kurikulum merupakan panduan atau rencana pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum ialah alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan sehingga bisa dikatakan bahwa kurikulum merupakan rujukan bagi proses pelaksanaan pendidikan di Indonesia (Angga, dkk 2022). Kurikulum tidak hanya sekedar dokumen biasa melainkan sebagai alat yang berisi rencana, tujuan bahkan bahan untuk kegiatan belajar mengajar sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum dibuat untuk mempermudah proses dari pendidikan. Kurikulum silih berganti dan berkembang sejalanannya perkembangan zaman untuk memenuhi tuntutan pendidikan. Saat ini Indonesia sedang menerapkan kurikulum merdeka yang diperkenalkan oleh Kemendikbud. Akan tetapi kurikulum ini belum diterapkan di

semua sekolah, dan sedang dalam tahap disebar luaskan secara bertahap dan merata. Kurikulum ini mempunyai karakteristik yang menekankan pada meningkatkan keterampilan dan karakteristik siswa dengan mengasah *soft skill* melalui percobaan atau proyek, berfokus pada materi esensial dan memfokuskan pada materi yang dibutuhkan atau diminati oleh siswa, dan juga mempunyai kegiatan pembelajaran yang lebih fleksibel, dimana guru dapat menyesuaikan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar (Kemendikbud).

Berdasarkan pelaksanaan kurikulum merdeka, dalam kegiatan belajar terdapat beberapa mata pelajaran, salah satunya Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA merupakan salah satu pengembangan kurikulum, yang bertujuan untuk mengenalkan konsep-konsep dasar ilmu pengetahuan alam kepada siswa pada tingkat dasar dan mengembangkan pemahaman mereka tentang pengetahuan alam. IPA ini merupakan pembelajaran yang menekankan pada mengajarkan lewat pengalaman langsung, mencari tahu dan melakukan apa yang diperlukan untuk bereksplorasi dan memahami lingkungan secara ilmiah. Materi pembelajaran dalam mata pelajaran IPA dapat mencakup berbagai topik seperti, kehidupan tumbuhan dan hewan, siklus air, cuaca, ekosistem, energi, dan sebagainya. Siswa diajarkan tentang konsep-konsep dasar dan diberi tugas atau eksperimen sederhana untuk memahami konsep tersebut. Dengan adanya pembelajaran IPA di sekolah dasar diharapkan akan membantu siswa memahami konsep IPA sehingga mereka dapat mengembangkan pengetahuan mereka sendiri tanpa bergantung pada transfer ilmu dari guru. Akibatnya, pembelajaran sains di sekolah dasar menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah (Qhonita, 2023).

Di dalam kurikulum yang bekerja terdapat kegiatan pembelajaran. Integrasi antara kegiatan pembelajaran dan kurikulum adalah kunci untuk menciptakan pengalaman pendidikan yang efektif, menarik, dan holistik. Dalam kegiatan pembelajaran ada beberapa mata pelajaran yang di ajarkan kepada siswa, salah satunya ialah IPA. Pada kelas V Sekolah Dasar terdapat materi tentang gaya magnet yang mempelajari pengertian magnet, jenis magnet hingga manfaat

magnet dalam kehidupan sehari-hari yang perlu dipahami peserta didik dengan baik. Gaya magnet merupakan salah satu pembelajaran IPA yang harus dipelajari oleh siswa di sekolah dasar dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari erat. Gaya tarik magnet digunakan pada berbagai macam alat, mulai dari alat yang sederhana hingga alat yang rumit (Pawe & Chumdari, 2017). Materi ini memuat pentingnya mengetahui kegunaan magnet untuk kehidupan sehari-hari yang menguntungkan bagi makhluk hidup. Materi ini juga diajarkan kepada siswa dengan tujuan siswa dapat berfikir logis tentang masalah-masalah yang akan dihadapi dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan magnet. Untuk mencapai tujuan tersebut tentunya banyak kendala yang dihadapi oleh siswa. Dimana di dalam keterampilan ilmiah ini siswa dituntut untuk berpikir secara mandiri dan timbul rasa ingin tahu. Maka dari itu, guru mempunyai tuntutan sebagai pendidik untuk menyukkseskan siswanya memahami apa yang diajarkan. Guru dituntut untuk aktif, kreatif serta mampu memberikan pemahaman materi pelajaran kepada siswa dengan baik hingga mencapai target ketuntasan siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan pada saat melakukan observasi di SDN Sirnagalih 02, peneliti menemukan fakta bahwa terdapat hasil belajar IPA yang belum memuaskan. Nilai hasil belajar siswa belum memenuhi Kriteria Keterampilan Tujuan Pembelajaran (KKTP). Terbukti dalam rekapitulasi nilai pencapaian KKTP ialah 70, sebanyak 28 siswa yang memperoleh nilai melebihi KKTP yaitu 70-100 dari 44 siswa, sedangkan 16 siswa lainnya mendapatkan nilai kurang dari KKTP. Hanya 64% siswa yang mampu mendapatkan nilai lebih dari 70-100 atau melebihi KKTP. Data ini juga diperkuat dengan adanya hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan siswa kelas V SDN Sirnagalih 02. Menurut beberapa siswa IPA adalah pelajaran yang membosankan dan kurang dipahami oleh siswa karena terdapat banyak teori dan bacaan dalam buku yang membuat siswa jenuh, lalu kurangnya daya ingat yang dimiliki siswa ketika menghafal beberapa teori yang dipelajarinya dan siswa masih membentuk kelompok yang dimana salah satu kelompok yang mempunyai pengetahuan lebih tinggi kurang membantu temannya yang mempunyai pengetahuan rendah. Peneliti pun melakukan wawancara kepada wali kelas dari kelas VB terkait nilai dan materi yang akan digunakan saat penelitian yaitu gaya magnet, menurut wali kelas

VB materi ini menjadi salah satu materi yang sulit untuk dipahami apabila tidak ada benda yang konkret yang diberikan kepada siswa, karena nantinya siswa akan lebih kesulitan dalam memahami materi dari gaya magnet tersebut.

Permasalahan yang ditemukan peneliti dalam hasil observasi dan wawancara pada kelas VB SDN Sirnagalih 02 ialah hasil belajar IPA yang masih rendah. Siswa masih kesulitan dalam memahami materi dikarenakan teori dan bacaan dalam pembelajaran IPA terlalu banyak dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru masih konvensional. Lalu terlalu banyaknya siswa dalam satu kelas juga menjadi salah satu masalah di SDN Sirnagalih 02. Kelas VB berisikan 44 orang siswa yang dimana kelas menjadi terlalu pengap dan juga sempit sehingga murid jika dalam kondisi siang hari akan menjadi sangat susah untuk dikontrol yang pada akhirnya siswa akan kesulitan untuk diatur yang akan menyebabkan siswa tidak fokus dalam pembelajaran.

Dari permasalahan yang telah diuraikan di atas, peran seorang guru tidak dapat dipandang sebelah mata, dikarenakan peran guru sangatlah penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Karena penentu dari berhasil atau tidaknya proses dari suatu pembelajaran ialah guru. Pembelajaran tidak hanya menyangkut tentang pengetahuan akan tetapi sikap juga keterampilan. Dalam kelas guru membantu siswa untuk membangun sikap yang positif, meningkatkan potensi yang dimiliki oleh siswa, mendorong siswa untuk belajar mandiri, tertib juga mengembangkan rasa ingin tahu yang besar dalam diri siswa. Guru juga sebagai mediator yang menyediakan media pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam suatu pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa pentingnya menciptakan kondisi di dalam kelas agar pembelajaran berjalan dengan baik. Dalam menciptakan kondisi kelas yang berkualitas diperlukannya kreativitas yang tinggi dari seorang guru untuk mendapatkan pembelajaran yang efektif. Maka dari itu, guru perlu menyusun rancangan yang akan dilakukan pada kelas dimulai dari penggunaan media dan pemilihan metode pembelajaran yang tepat. Dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat maka pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas akan lebih efektif.

Salah satu metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran untuk mengatasi suatu masalah ialah metode pembelajaran *Inquiry*. Dalam metode

pembelajaran ini seluruh aktivitas yang dikerjakan oleh siswa di dalam kegiatan pembelajaran dituntut untuk mencari dan menemukan solusi dari apa yang ditanyakan. Metode pembelajaran *Inquiry* di sekolah dasar berkaitan dengan kebutuhan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, keterampilan analitis, dan penguasaan konsep-konsep ilmiah pada siswa. Metode pembelajaran *Inquiry* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisa untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan (Nurhani et al., 2014). Dengan menggunakan metode pembelajaran ini diharapkan siswa untuk aktif terlibat dalam memahami dan memecahkan konsep-konsep ilmiah melalui proses bertanya, mengamati, menyelidiki, dan merumuskan kesimpulan sendiri dan memungkinkan siswa untuk mengalami dan memahami proses ilmiah secara langsung.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode *Inquiry*. Dalam metode ini peneliti mengharapkan pengembangan siswa dalam keterampilan berpikir kritis. Pembelajaran dengan menggunakan *Inquiry* di dalam kelas membuat siswa berinisiatif untuk mengamati dan mengamati gejala alam, mengajukan penjelasan tentang apa yang mereka lihat hingga menarik kesimpulan dari eksperimen yang dilakukan (Kurniawan, 2022). Siswa tidak hanya menghafal teori, akan tetapi belajar untuk berpikir kritis dengan menggunakan informasi dan pengetahuan. Dalam metode ini siswa memegang peranan yang dominan atau pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*). Karena siswa dituntut untuk aktif dan berpikir secara kritis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban yang di pertanyakan. Metode ini menggabungkan rasa ingin tahu dengan metode ilmiah. Rasa ingin tahu tersebut muncul melalui proses merumuskan pertanyaan, merumuskan masalah, mengamati, dan menerapkan informasi suatu masalah (Suhendrayani, 2018). Hal tersebut sesuai dengan karakteristik menurut piaget pada siswa kelas V Sekolah Dasar. Piaget menyatakan dalam tahap operasional konkret (7-12 tahun) bahwa siswa kelas V yang umumnya berusia 10-11 tahun memiliki rasa ingin tahu yang besar dan senang melihat benda dan belajar dengan hal yang konkret. Lalu pada tahap ini siswa mulai memperhatikan nilai pada raport mengenai prestasinya di sekolah. Metode *Inquiry* ini menekankan pada aktivitas

siswa untuk mencari dan menemukan. Pembelajaran akan efektif apabila siswa dapat mencari dan menemukan sendiri permasalahan yang akan dipecahkan, akan tetapi guru tetap membimbing proses tersebut. Siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran dari guru, akan tetapi berperan untuk mencari dan menemukan pertanyaan yang ditanyakan. Sehingga diharapkan nantinya akan tumbuh sikap percaya diri (*self belief*) (Nurhani et al., 2014). Metode ini tidak hanya melibatkan kognitif, akan tetapi melibatkan afektif dan juga psikomotorik siswa, maka pengembangan dari ketiga aspek tersebut seimbang.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan berjudul “*Penggunaan Metode Inquiry Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sifat-Sifat Magnet Di Kelas V SDN Sukajaya Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang*” yang dilakukan oleh Shanty, Regina dan Julia pada tahun 2016 metode *Inquiry* efektif digunakan dalam pembelajaran IPA di kelas V SDN Sukajaya Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang. Terbukti bahwa hasil belajar selalu mengalami peningkatan. Pada siklus I siswa yang dikatakan tuntas adalah sebanyak 45%, untuk siklus II 73%, dan untuk siklus III sebanyak 91% (Setiasih et al., 2016). Lalu pada penelitian berikutnya yang berjudul “*Upaya Peningkatan Hasil Belajar dalam Pembelajaran IPA Materi Gaya Magnet dengan Metode Inquiry Berbantuan LKS pada Peserta Didik Kelas V SD*” yang dilakukan oleh Deasy, Dwi, Ivayuni pada tahun 2019 metode *Inquiry* efektif digunakan dalam pembelajaran IPA di kelas V SDN Tawangrejo 05. Terbukti dari hasil nilai rata-rata, pada siklus I dilaksanakannya metode *Inquiry* presentase ketuntasan siswa hanya mencapai 64,29% yang dimana hanya 9 dari 14 siswa tuntas. Lalu setelah dilakukannya siklus II presentase ketuntasan semakin meningkat yaitu 92,85% (Fitriani et al., 2019).

Terkait dengan belum optimalnya hasil belajar IPA siswa pada kelas V SDN Sirnagalih 02, maka berdasarkan permasalahan tersebut peneliti akan melaksanakan penelitian tindakan kelas yang berjudul “*Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Metode Inquiry Tentang Gaya Magnet Pada Kelas V SDN Sirnagalih 02*”. Metode ini dapat mengembangkan cara berpikir kritis siswa dengan mencari dan menemukan jawaban dari permasalahan yang ada. Aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa akan diasah dalam pembelajaran yang

menjadikan siswa akan aktif dengan berkembangnya keterampilan berpikir kritis, metode ini juga mendorong rasa ingin tahu siswa dalam suatu pembelajaran. Tujuan dari metode pembelajaran ini adalah membangun dan mengembangkan kemampuan intelektual, khususnya kemampuan tingkat tinggi siswa. Metode ini juga menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*) siswa yang dihasilkan dari proses pembelajaran tersebut. Dalam pembelajaran dengan menggunakan metode tersebut sangat membantu untuk mengasah kemampuan ingatannya dalam proses belajar tersebut dan memberikan kepuasan yang bersifat intrinsik. Setiap proses yang dilakukan oleh siswa tentunya akan diperhatikan dibimbing oleh guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini difokuskan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V tentang Gaya Magnet. Banyak area fokus di lapangan yang dapat dijadikan bahan penelitian guna meningkatkan hasil belajar IPA siswa di kelas V, diantaranya:

1. Penerapan metode pembelajaran masih berorientasi pada guru dan dengan metode ceramah.
2. Siswa kurang mampu menentukan masalah dan merumuskannya.
3. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sering di anggap sebagai sesuatu kegiatan belajar yang membosankan, dan tidak bermakna.

C. Pembahasan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi area dan fokus penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Metode *Inquiry* Tentang Gaya Magnet pada Kelas V Sekolah Dasar.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang identifikasi dan pembatasan masalah yang sebagaimana telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah meningkatkan hasil belajar IPA melalui metode pembelajaran *Inquiry* pada siswa kelas V SDN Sirnagalih 02?

2. Apakah metode pembelajaran *Inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SDN Sirnagalih 02?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta keterampilan guru dalam menggunakan metode *Inquiry* dalam pembelajaran IPA pada kelas V di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Kegiatan penelitian ini dijadikan sebagai pengalaman yang berharga dalam upaya meningkatkan minat belajar dalam mengembangkan ilmu juga dapat memberikan gambaran mengenai hasil pembelajaran yang dilakukan menggunakan metode *Inquiry* terhadap hasil belajar IPA pada siswa sekolah dasar.

b. Bagi Guru

- 1) Sebagai bahan kajian untuk mendalami dan mengembangkan konsep tentang manfaat metode *Inquiry* dalam meningkatkan hasil belajar IPA.
- 2) Memperluas wawasan pengetahuan guru tentang metode pembelajaran *Inquiry*.

c. Bagi Peneliti Lanjutan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar penelitian lanjutan dan sebagai dalam pemikiran bagi pengembangan pembelajaran untuk melanjutkan penelitian dalam meningkatkan pengetahuan serta keterampilan guru dalam menggunakan metode *Inquiry* dalam meningkatkan hasil belajar IPA di sekolah dasar.